

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)

1. Pengertian Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan sekumpulan yang ditampilkan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau suatu keluarga dapat menolong dirinya sendiri dan bidang kesehatan dalam berperan aktif untuk mewujudkan kesehatan masyarakat. Pada kondisi yang sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat dan menciptakan lingkungan sehat dalam tatanan rumah tangga, oleh karena itu sangat penting menjaga kesehatan, dipelihara, dan ditingkatkan oleh setiap anggota rumah tangga serta memperjuangkan untuk semua pihak. Dalam pemerintahan Indonesia menjalankan program tersebut untuk menggerakan pada pola hidup sehat di kalangan masyarakat, yang disebut perilaku hidup sehat dan bersih (Liana Oktariani, 2021).

Secara umum diare adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh perilaku kebersihan dari masyarakat, untuk itu maka pemerintah melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kejadian penyakit diare tersebut. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) itu merupakan suatu pendekatan terencana untuk mencegah penyakit diare. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan melaksanakan pembangunan yang berwawasan kesehatan, dengan tujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal (Buletin penelitian sistem kesehatan, 2011).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Rumah tangga yang ber-PHBS adalah rumah tangga yang melakukan 10 PHBS dirumah tangga yaitu :

- a. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan
- b. Memberi bayi asi eksklusif
- c. Menimbang bayi dan balita secara teratur
- d. Menggunakan air bersih
- e. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir
- f. Menggunakan jamban sehat
- g. Memberantas jentik nyamuk
- h. Makan buah dan sayur setiap hari
- i. Melakukan aktivitas setiap hari
- j. Tidak merokok di dalam rumah (Susianti et al., 2022).

2. Tujuan PHBS

Tujuan PHBS di rumah tangga adalah :

- a. Untuk meningkatkan dukungan dan peran aktif petugas kesehatan, petugas lintas sektor, media massa, organisasi masyarakat, LSM, tokoh masyarakat, tim penggerak PKK dan dunia usaha dalam pembinaan PHBS dirumah tangga.
- b. Meningkatkan kemampuan keluarga untuk melaksanakan PHBS berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat (Maryunani, 2013).

3. Sasaran

Sasaran PHBS tataan rumah tangga adalah seluru anggota keluarga yaitu:

- a. Seluruh anggota rumah tangga
- b. Yang meliputi pasangan usia subur
- c. Ibu hamil
- d. Ibu menyusui
- e. Anak dan remaja
- f. Usia lanjut dan pengasuh anak (Perbup No 29 tahun 2018).

4. Manfaat PHBS

Manfaat PHBS bagi rumah tangga:

Menerapkan PHBS di rumah tangga tentu akan menciptakan keluarga sehat dan mampu meminimalisir masalah kesehatan. Manfaat PHBS di rumah tangga antara lain:

- a. Setiap anggota keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan dan tidak mudah terkena penyakit.
- b. Rumah tangga sehat mampu meningkatkan produktivitas anggota rumah tangga .
- c. Anggota keluarga terbiasa untuk menerapkan pola hidup sehat dan anak dapat sehat dan tercukupi gizi.

5. Indikator PHBS di tatanan Rumah Tangga

Salah satu tatanan PHBS yang utama adalah PHBS rumah tangga yang bertujuan memberdayakan anggota sebuah rumah tangga untuk tahu, mau dan mampu menjalankan perilaku kehidupan yang bersih dan sehat serta memiliki peran yang aktif pada gerakan di tingkat masyarakat. Tujuan utama dari tatanan PHBS di tingkat rumah tangga adalah tercapainya rumah tangga yang sehat. Terdapat beberapa indikator PHBS pada tingkatan rumah tangga yang dapat dijadikan acuan untuk mengenali keberhasilan dari praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada tingkatan rumah tangga. Berikut ini 10 indikator PHBS pada tingkatan rumah tangga:

- a. Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan.
Persalinan yang mendapat pertolongan dari pihak tenaga kesehatan baik itu dokter, bidan ataupun paramedis memiliki standar dalam penggunaan peralatan yang bersih, steril dan juga aman. Langkah tersebut dapat mencegah infeksi dan bahaya lain yang beresiko bagi keselamatan ibu dan bayi yang dilahirkan.
- b. Pemberian ASI eksklusif
Kesadaran mengenai pentingnya ASI bagi anak di usia 0 hingga 6 bulan menjadi bagian penting dari indikator keberhasilan praktek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada tingkat rumah tangga.
- c. Menimbang bayi dan balita secara berkala
Praktek tersebut dapat memudahkan pemantauan pertumbuhan bayi. Penimbangan dapat dilakukan di Posyandu sejak bayi berusia 1 bulan hingga 5 tahun. Posyandu dapat menjadi tempat memantau pertumbuhan anak dan menyediakan kelengkapan imunisasi. Penimbangan secara teratur juga dapat memudahkan deteksi dini kasus gizi buruk.

d. Cuci tangan dengan sabun dan air bersih

Praktek ini merupakan langkah yang berkaitan dengan kebersihan diri sekaligus langkah pencegahan penularan berbagai jenis penyakit berkat tangan yang bersih dan bebas dari kuman.

e. Menggunakan air bersih

Menggunakan air bersih karena tidak mengandung kuman dan bakteri untuk kehidupan sehari-hari seperti memasak, mandi, serta kebutuhan minum dapat mencegah berbagai penyakit.

f. Menggunakan jamban sehat

Jamban merupakan infrastruktur sanitasi penting yang berkaitan dengan unit pembuangan kotoran dan air untuk keperluan pembersihan.

g. Memberantas jentik nyamuk

Nyamuk merupakan vektor berbagai jenis penyakit dan memutus siklus hidup makhluk tersebut menjadi bagian penting dalam pencegahan berbagai penyakit.

h. Konsumsi buah dan sayur

Buah dan sayur dapat memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral serta serat yang dibutuhkan tubuh untuk tumbuh optimal dan sehat.

i. Melakukan aktivitas fisik setiap hari

Aktivitas fisik dapat berupa kegiatan olahraga ataupun aktivitas bekerja yang melibatkan gerakan dan keluarnya tenaga.

j. Tidak merokok di dalam rumah

Perokok aktif dapat menjadi sumber berbagai penyakit dan masalah kesehatan bagi perokok pasif. Berhenti merokok atau setidaknya tidak merokok di dalam rumah dapat menghindarkan keluarga dari berbagai masalah kesehatan (Kemenkes RI, 2016).

6. PHBS yang Berkaitan Dengan Diare

1. Ketersediaan Air Bersih

a. Pengertian

Air adalah kebutuhan dasar yang digunakan sehari-hari untuk minum, masak, mandi, berkumur, membersihkan lantai, mencuci alat-alatdapur, mencuci pakaian dan sebagainya, agar kita tidak terkena penyakitatau

terhindar dari sakit (Maryunani, 2013). Air bersih adalah air yang secara fisik bening/bersih harus bebas dari pasir, debu, lumpur, sampah, busa dan kotoran lainnya dan juga tidak berasa asin, tidak berasa pahit tidak berasa asam, tidak payau, harus bebas dari bahan kimia beracun (Maryunani, 2013).

b. Syarat air bersih

Syarat-syarat air bersih diantaranya adalah:

- 1) Air tidak berwarna harus bening/jernih.
- 2) Air tidak keruh, harus bebas dari pasir, debu, lumpur, sampah, busa dan kotoran lainnya.
- 3) Air tidak berasa, tidak berasa asin, tidak berasa asam, tidak payau, dan tidak pahit harus bebas dari bahan kimia beracun.
- 4) Air tidak berbau seperti bau amis, anyir, busuk atau belerang (Maryunani, 2013).

Manfaat menggunakan air bersih Manfaat menggunakan air bersih antara lain :

- 1) Terhindar dari gangguan penyakit seperti diare, kolera, typhus, kecacingan, penyakit mata, keracunan dan penyakit kulit.
- 2) Setiap anggota keluarga terpelihara kebersihan dirinya (Maryunani, 2013).

2. Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

a. Pengertian

Cuci tangan pakai sabun adalah kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir yang bertujuan untuk membunuh kuman penyakit yang ada di tangan dan mencegah penularan penyakit (Maryunani, 2013).

Penggunaan sabun memiliki tujuan karena air yang tidak bersih banyak kuman dan bakteri penyebab penyakit. Bila digunakan kuman berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman (Maysaroh, 2013).

b. Waktu harus mencuci tangan

- 1) Setiap kali tangan kita kotor (setelah; memegang uang, memegang binatang, berkebun dll).
- 2) Setelah buang air besar.
- 3) Setelah menceboki bayi.
- 4) Sebelum makan dan menyuapi anak.
- 5) Sebelum memegang makanan.
- 6) Sebelum menyusui bayi (Maryunani, 2013).

c. Manfaat mencuci tangan:

- 1) Membunuh kuman penyakit yang ada ditangan
- 2) Mencegah penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, typhus, kecacingan, penyakit kulit, ISPA, Flu burung.
- 3) Tangan menjadi bersih dan bebas kuman.

3. Ketersediaan Jamban Sehat

a. Pengertian

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampung kotoran dan untuk membersihkannya (Maryunani, 2013).

b. Jenis Jamban

1) Jamban Cemplung

Jamban yang penampungannya berupa lubang yang berfungsi menyimpan kotoran/tinja kedalam tanah dan mengendapkan kotoran kedasar lubang. Untuk jamban cemplung diharuskan ada penutup agar tidak berbau. Jamban cemplung digunakan untuk daerah yang sulit air.

2) Jamban tangki septik/leher angsa

Jamban yang berbentuk leher angsa yang penampungannya berupa tangki septik yang kedap air yang berfungsi sebagai wadah proses penguraian/dekomposisi kotoran manusia yang dilengkapi dengan resapan. Jamban tangki septik/jamban leher angsa digunakan untuk

cukup air daerah yang padat penduduk, karena dapat menggunakan “multiple latrine” yaitu satu lubang penampungan tinja/tangki septik digunakan oleh beberapa jamban (satu lubang dapat menampung kotoran/tinja dari 3-5 jamban).

c. Alasan mengapa harus menggunakan jamban:

- 1) Menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau
- 2) Tidak mencemari sumber air yang ada disekitarnya
- 3) Tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit diare, kolera, disentri, typhus, kecacingan dan lainlain.

d. Syarat jamban sehat :

- 1) Kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus.
- 2) Tidak berbau
- 3) Tidak mencemari tanah sekitarnya.
- 4) Mudah dibersihkan dan aman digunakan.
- 5) Dilengkapi dinding atau pelindung.
- 6) Penerangan dan ventilasi yang cukup.
- 7) Lantai kedap air dan luas memadai.
- 8) Tersedia air, sabun dan alat pembersih.
- 9) Tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dan lubang penampung minimal 10 meter).

B. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar di bagi menjadi 6 (enam) yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang telah diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan objek tersebut.

d. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang telah ada.

e. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2. Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sikap adalah perbuatan atau perilaku yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan. Pengertian Sikap

merupakan reaksi/respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik/terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Dari berbagai batasan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap terdiri dari 3 (tiga) kelompok komponen pokok, yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek Artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau valuasi orang terhadap objek Artinya, bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*) Artinya, sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

3. Perilaku

Perilaku adalah sesuatu yang rumit. Perilaku individu berkaitan dengan faktor-faktor pengetahuan dan sikap individu. Perilaku juga menyangkut dimensi kultural yang berupa sistem nilai dan norma. Agar perilaku dari sasaran primer di setiap tatanan dapat tercipta dan berkesinambungan diperlukan dukungan perilaku dari sasaran sekunder dan sasaran tersier di setiap tatanan yang bersangkutan. Sasaran sekunder harus berperilaku yang dapat menciptakan suasana kondusif dan lingkungan sosial yang mendorong (*social pressure*) bagi tercipta dan berkesinambungnya perilaku sasaran primer (Permenkes, No. 2269/2011, II). Perilaku kesehatan adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk tujuan mencegah atau mendeteksi penyakit atau untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan (Swarjana, 2022). Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari

luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus => Organisme => Respons, sehingga teori ini disebut dengan teori “S-O-R” oleh skinner. Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Perilaku tertutup (Covert Behavior) Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain dari luar secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “unobservable behavior” atau “covert behavior” yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.
- b. Perilaku terbuka (Overt Behavior) Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “observable behavior”.

Lawrence Green mencoba menganalisa perilaku manusia manusia dari tingkat kesehatan, dimana kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. PRECEDE adalah akronim dari 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu Predisposing, Enabling dan Reinforcing Causes in Educational Diagnosis and Evaluation. Menurut Lawreen Green (1991) faktor-faktor yang menentukan perilaku sehingga menimbulkan perilaku yang positif adalah :

- a. Faktor Predisposisi (Predisposing Factors) Faktor predisposisi merupakan faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Faktor ini meliputi beberapa unsur yaitu unsur pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai (tradisi, norma, sosial, pengalaman), demografi. Perilaku ibu hamil akan termotivasi untuk minum tablet fe apabila ibu hamil tahu manfaat dari tablet fe tersebut. Kepercayaan ibu akan manfaat tablet fe itu akan mencegah atau mengobati dari keadaan anemia.
- b. Faktor Pemungkin atau Pendukung (Enabling Factors) Faktor pemungkin adalah faktor anteseden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Seorang ibu hamil akan mudah mendapatkan pelayanan kesehatan apabila tersedianya tenaga kesehatan,

sarana puskesmas atau rumah sakit. Yang masuk pada faktor ini adalah ketersediaan sumber daya kesehatan berupa tenaga kesehatan, sarana dan prasarana kesehatan, ketrampilan, dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, yang kesemuanya ini mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku sehat seseorang atau masyarakat.

- c. Faktor Penguat (Reinforcing Factor) Faktor ini adalah merupakan faktor penyerta atau yang datang sesudah perilaku itu ada. Ibu hamil akan selalu melakukan pemeriksaan kehamilannya di sarana kesehatan atau pada petugas kesehatan apabila dia di dukung oleh atau selalu diingatkan oleh orang disekitarnya seperti suami, orang tua, teman. Yang termasuk pada faktor ini adalah keluarga, teman, suami, petugas kesehatan.

C. Penyakit Diare

1. Pengertian Diare

Diare merupakan kondisi ketika pengidapnya melakukan buang air besar (BAB) lebih sering dari biasanya. Di samping itu, feses pengidap diare lebih encer dari biasanya. Hal yang perlu diwaspadai, meski diare bisa berlangsung singkat, tapi bisa pula berlangsung selama beberapa hari. Bahkan dalam beberapa kasus bisa terjadi hingga berminggu-minggu. Diare merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh, yang dengan adanya diare, cairan yang tercurah kelumen saluran pencernaan akan membersihkan saluran pencernaan dari bahan-bahan patogen (*cleansing effect*). Apabila bahan patogen ini hilang, maka diare bisa sembuh sendiri. Namun pada sisi lain, diare menyebabkan kehilangan cairan (air, elektrolit, dan basa) dan bahan makanan dari tubuh. Sering kali dalam diare akut timbul berbagai penyulit, seperti dehidrasi dengan segala akibatnya, gangguan keseimbangan elektrolit, dan gangguan keseimbangan asam-basa. Penyulit tersebut akan mengakibatkan pasien yang menderita diare meninggal (Dewi, dkk 2011).

Gejala klinis penyakit diare biasanya ditandai timbul diare. Tinja akan menjadi cair dan mungkin disertai lendir atau darah. Warna tinja bisa lama kelamaan berubah menjadi kehijau-hijauan dengan suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian karena tercampur

empedu. Anus dan daerah sekitarnya lecet karena seringnya defekasi dan tinja lama makin asam sebagai akibat banyaknya asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi oleh usus selama diare. Gejala muntah dapat terjadi sebelum atau sesudah diare dapat disebabkan oleh lambung yang turut meradang atau akibat gangguan keseimbangan asam-basa dan elektrolit (Purnama, 2016).

Bila penderita telah kehilangan banyak cairan dan elektrolit, maka gejala dehidrasi mulai tampak. Berat badan menurun, turgor kulit berkurang, mata menjadi cekung, selaput lendir bibir dan mulut serta kulit tampak kering. banyaknya kehilangan cairan dan elektrolit dari tubuh, diare dapat dibagi menjadi:

- a. Diare tanpa dehidrasi Pada tingkat diare ini penderita tidak mengalami dehidrasi karena frekuensi diare masih dalam batas toleransi dan belum ada tanda- tanda dehidrasi.
- b. Diare dengan dehidrasi ringan (3%-5%) Pada tingkat diare ini penderita mengalami diare 3 kali atau lebih, kadangkadang muntah, terasa haus, kencing sudah mulai berkurang, nafsu makan menurun, aktifitas sudah mulai menurun, tekanan nadi masih normal atau takikar dia yang minuman dan pemeriksaan fisik dalam batas normal.
- c. Diare dengan dehidrasi sedang (5%-10%) Pada keadaan ini, penderita akan mengalami takikar dia, kencing yang berkurang atau langsung tidak ada, iritabilitas atau lesu, mata dan ubunubun besar menjadi cekung, turgor kulit berkurang, selaput lendir bibir dan mulut serta kulit tampak kering, air mata berkurang dan masa pengisian kapiler memanjang (2 detik) dengan kulit yang dingin dan pucat.
- d. Diare dengan dehidrasi berat (10%-15%) Pada keadaan ini, penderita sudah banyak kehilangan cairan dari tubuh dan biasanya pada keadaan ini penderita mengalami takikardi dengan pulasi yang lemah, hipotensi dan tekanan nadi yang menyebar, tidak ada penghasihan urin, mata dan ubun-ubun besar menjadi cekung, tidak ada produksi air mata, tidak mampu minum dan keadaannya mulai apatis, kesadarannya menurun dan juga masa pengisian kapiler sangat menunjang (3 detik) dengan kulit yang dingin dan pucat.

2. Klasifikasi Diare

Menurut Ariani, A.P (2016) jenis-jenis diare dibagi menjadi:

Berdasarkan lama waktu diare :

- a. Diare akut pertama kali berkembang secara tidak terduga dan berlangsung kurang dari dua minggu. Hal ini ditandai dengan seringnya buang air besar dan sifat feses yang lembek atau cair.
- b. Diare akut dengan atau tanpa darah yang berlangsung selama 14 hari atau lebih disebut sebagai diare persisten. Diare persisten berat didefinisikan sebagai dehidrasi sedang hingga berat. Jadi, diare kronis yang disebabkan oleh sumber lain termasuk diare persisten.
- c. Diare kronis, yang memiliki sejumlah penyebab yang tidak diketahui dan berlangsung lebih dari empat minggu.

3. Penyebab Diare Ditinjau Dari Host, Agent, Environmen.

Menurut (Adha et al., 2024) dalam buku (Irwan, 2017) menjelaskan tentang Teori segitiga (*Triangle theory*) yang dijabarkan oleh John Gordon dan La Richt pada tahun 1950, model ini menggambarkan interaksi tiga komponen penyebab penyakit, yaitu manusia (*host*), penyebab (*agent*), dan lingkungan (*environment*). Berikut penjelasannya:

a. *Host*

Host (manusia) yaitu diare lebih banyak terjadi pada balita, dimana daya tahan tubuh yang lemah/menurun system pencernaan dalam hal ini adalah lambung tidak dapat menghancurkan makanan dengan baik dan kuman tidak dapat dilumpuhkan dan betah tinggal di dalam lambung, sehingga mudah bagi kuman untuk menginfeksi saluran pencernaan. Jika terjadi hal demikian, akan timbul berbagai macam penyakit termasuk diare

b. *Agent*

Agent (penyebab) terjadinya diare yang di sebabkan oleh faktor infeksi karena kuman.

c. *Environment*

Environment (lingkungan) yaitu menentukan dalam hubungan interaksi antara *host* dengan faktor *agent*. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua

bagian utama yaitu lingkungan *biologis* (*flora* dan *fauna* disekitar manusia) yang bersifat biotik: mikroorganisme poenyebab penyakit, reservoir penyakit infeksi (binatang, tumbuhan), vektor pembawa penyakit, tumbuhan dan binatang pembawa sumber bahan makanan, obat dan lainnya. Dan juga lingkungan fisik, yang bersifat abiotik:yaitu udara, keadaan tanah, *geografi*, air dan zat kimia.keadaan lingkungan yang sehat dapat ditunjang oleh sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan dan kebiasaan masyarakat untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

4. Cara Penularan

Penularan penyakit diare pada umumnya melalui fekal-oral (*fecal-oral transmisson*) yaitu melalui makanan atau minuman yang tercemar atau kontak langsung dengan tinja penderita. Adapun siklus penyearan penyakit diare melalui 5 F yaitu:

- a. *Feces* atau tinja, tinja penderita diare mengandung kuman yang dapat mencemari sumber air bersih dan makanan.
- b. *Files* atau lalat, tinja yang suda mengandung virus dan bakteri yang apabila dihindangi hewan lalu hewan tersebut hinggap dimakanan,yang jika termakan maka akan masuk kedalam tubuh sehinga orang tersebut kemungkinan akan terkena diare.
- c. *Food* atau makanan yang terkontaminasi
- d. *Fomites* atau peralatan makan, yang dicuci dengan air yang tercemar
- e. *Finer* atau tangan (jari tangan). (DI Kabupaten Kuningan, 2020).

5. Gejala Diare

Gejala diare adalah perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lembek hingga mencair dan peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali dalam satu hari. Gejala ini menyebabkan dehidrasi, yang jika tidak ditangani segera akan semakin parah dan berpotensi menyebabkan kematian (Desak et al., 2022).

6. Pencegahan Penyakit Diare

Kegiatan pencegahan penyakit diare yang benar dan efektif yang dapat dilakukan adalah perilaku sehat (Purnama, 2016:43) yaitu :

a. Menggunakan Air Bersih yang cukup

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi kesehatan dan dapat diminum apabila telah di masak. Selain itu WHO menjelaskan bahwa air yang aman untuk diminum adalah air yang tidak akan menimbulkan resiko kesehatan apabila dikonsumsi. (Purnama, 2017:26)

Mengingat bahwa ada beberapa penyakit yang dapat ditularkan melalui air antara lain adalah diare, kolera, disentri, hepatitis, penyakit kulit, penyakit mata dll, maka penyediaan air bersih baik secara kuantitas maupun kualitas mutlak diperlukan dalam memenuhi kebutuhan air sehari-hari termasuk menjaga kebersihan lingkungan diri dan lingkungan. Untuk mencegah terjadinya penyakit tersebut, penyediaan air bersih yang cukup di setiap rumah tangga harus tersedia.

Penularan kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui fecaloral. Kuman tersebut dapat ditularkan bila masuk dalam mulut melalui makanan, minuman atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya jari-jari tangan, makanan yang wadahnya atau tempat makan-minum yang dicuci dengan air tercemar. Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air bersih yang benar-benar bersih mempunyai risiko menderita diare lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih. Masyarakat dapat mengurangi risiko terhadap serangan diare yaitu dengan menggunakan air bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminasi mulai dari sumbernya sampai pada penyimpanan di rumah.

Yang harus diperhatikan oleh keluarga :

- 1) Ambil air dari sumber air yang bersih.
- 2) Simpan air dalam tempat yang bersih dan tertutup serta gunakan gayung khusus untuk mengambil air.
- 3) Jaga sumber air dari pencemaran oleh binatang dan untuk mandi anak.

- 4) Minum air yang sudah matang (dimasak sampai mendidih).
- 5) Cuci semua peralatan masak dan peralatan makan dengan air bersih dan cukup.

b. Mencuci Tangan

Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi anak dan sebelum makan, mempunyai dampak dalam kejadian diare. Langkah-langkah mencuci tangan yang benar :

- 1) Basahi kedua tangan dengan air bersih yang mengalir.
- 2) Gosokkan sabun pada kedua telapak tangan sampai berbusa lalu gosok kedua punggung tangan, jari jemari, kedua jempol, sampai semua permukaan kena busa sabun.
- 3) Bersihkan ujung-ujung jari dan sela-sela di bawah kuku.
- 4) Bilas dengan air bersih sambil menggosok-gosok kedua tangan sampai sisa sabun hilang.
- 5) Keringkan kedua tangan dengan memakai handuk bersih, atau tisu, atau mengibas-ibaskan kedua tangan sampai kering.

c. Menggunakan Jamban

Pengalaman di beberapa negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan risiko terhadap penyakit diare. Keluarga mempunyai jamban dan keluarga harus buang air besar di jamban. Yang perlu diperhatikan oleh keluarga:

- 1) Keluarga harus mempunyai jamban yang berfungsi baik dapat dipakai oleh seluruh anggota keluarga.
- 2) Bersihkan jamban secara teratur.
- 3) Gunakan alas kaki bila akan buang air besar.
 - a. Syarat-syarat jamban seha yaitu:
- 4) Tidak mencemari air

- 5) Tidak mencemari tanah permukaan, jamban yang sudah penuh, segera disedot untuk dikuras kotorannya, kemudian kotorannya ditimbun di lubang galian.
- 6) Bebas dari serangga
- 7) Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan
- 8) Aman digunakan oleh pemakainya
- 9) Mudah untuk dibersihkan dan tidak menimbulkan gangguan pada pemakainya.

Membuang Tinja Bayi yang benar Banyak orang yang beranggapan bahwa tinja bayi itu tidak benar karena tinja bayi dapat pula menularkan penyakit pada anak-anak dan orang tua. Tinja bayi harus dibuang secara benar. Yang perlu diperhatikan oleh keluarga :

- 1) Kumpulkan segera tinja bayi dan buang di jamban
- 2) Bantu anak buang air besar di tempat yang bersih dan mudah dijangkau olehnya. Sekarang ini sudah ada kloset khusus buat anak-anak.
- 3) Bila tidak ada jamban, pilih tempat untuk membuang tinja seperti di dalam lubang atau kebun kemudian ditimbun.
- 4) Bersihkan dengan benar setelah buang air besar dan cuci tangan dengan sabun.

d. Pemberian imunisasi campak

Pemberian imunasasi campak pada bayi sangat penting untuk mencegah agar bayi tidak terkena campak. Anak yang sakit campak sering disertai diare, sehingga pemberian imunasasi campak dapat juga mencegah diare. Oleh karenaitu berilah imuninasasi campak segera sesudah bayi berumur 9 bulan.

e. Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Air limbah, baik limbah pabrik maupun limbah rumah tangga harus dikelola sedemikian rupa agar tidak menjadi sumber penularkan penyakit. Sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat mencemari tanah dan sumber air minum. (Permenkes RI No. 3 Tahun 2014 tentang STBM). Sarana pembuangan air limbah yang tidak

memenuhi syarat akan menimbulkan bau, mengganggu estetika dan dapat menjadi tempat perindukan nyamuk dan bersarangnya tikus, kondisi ini dapat berpotensi menularkan penyakit. Bila ada saluran pembuangan air limbah di halaman, secara rutin harus dibersihkan agar air limbah dapat mengalir, sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap dan tidak menjadi tempat perindukan nyamuk. (Purnama, 2016:46).

D. Sanitasi Lingkungan

1. Pengertian

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan penyediaan air bersih (Sidhi et al., 2016). Sarana sanitasi adalah fasilitas yang dimiliki keluarga dalam rumah tangganya untuk keperluan kegiatan sanitasi. Fasilitas sanitasi dasar meliputi fasilitas air bersih dan air minum, fasilitas jamban keluarga, dan fasilitas pembuangan sampah rumah tangga. Ketersediaan fasilitas harus diikuti dengan pemeliharaan agar manfaat keamanan dan kenyamanan dapat tercapai. Sanitasi, higiene atau akses air yang tidak memadai dapat meningkatkan kejadian penyakit diare yang mengakibatkan kematian sedikitnya 1,9 juta anak balita setiap tahunnya (Suryani & Listari, 2021). Kondisi sanitasi dasar lingkungan (air minum, air bersih, penggunaan jamban, saluran pembuangan air limbah, pengelolaan sampah) yang tidak baik merupakan penyebab utama munculnya penyakit-penyakit infeksi (Razak et al., 2023).

Sanitasi lingkungan adalah kondisi lingkungan yang optimum sehingga akan berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sehingga dampak negatif seperti penyakit akan dapat dihindari. Namun, penyediaan fasilitas sanitasi di Indonesia masih belum sepenuhnya ada dan diterapkan oleh masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari masih ada masyarakat yang belum memiliki fasilitas sanitasi di rumahnya yang sesuai dengan syarat standar yang telah diterapkan oleh pemerintah (Annisa & Susilawati, 2022).

Ada beberapa faktor yang meningkatkan resiko diare seperti faktor lingkungan yang meliputi jamban, pengolahan sampah, saluran limbah, maupun sumber air. Jamban yang tidak tertutup akan dapat terjangkau oleh vektor penyebab penyakit diare. Pengolahan sampah dan saluran limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita, hal ini disebabkan karena vektor lalat yang hinggap disampah atau limbah lalu kemudian hinggap dimakanan. Selain itu, diare dapat terjadi apabila seseorang menggunakan air yang sudah tercemar dari sumbernya. Selain itu, kebiasaan cuci tangan pada saat memasak makanan atau sesudah buang air besar (BAB) akan memungkinkan terkontaminasi langsung (Widoyono, 2011).

2. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare antara lain faktor sanitasi lingkungan :

a. Kondisi sarana air bersih

Air bersih adalah salah satu komoditas paling penting untuk kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari kita membutuhkan air untuk minum, mandi, memasak, mencuci dll. karena itu, air harus bias dikelola sebagaimana mestinya. Ketersediaan sarana dan prasarana pada suatu desa akan berdampak pada kualitas air dan kesehatan di desa tersebut. Hal ini mengartikan bahwa sarana dan prasarana adalah kebutuhan hal yang paling penting yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Tingkat kenyamanan suatu rumah tangga dalam bertempat tinggal salah satunya ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana diantaranya tersedianya sarana dan prasarana sanitasi air. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan air bersih menurut adalah :

- 1) Mengambil air dari sumber air yang bersih
- 2) Mengambil dan menyimpan air dalam tempat yang bersih dan tertutup, serta menggunakan gayung khusus untuk mengambil air.
- 3) Memelihara atau menjaga sumber air dari pencemaran oleh binatang, anak-anak dan sumber pengotoran. Jarak antara sumber air minum

dengan sumber pengotoran, tempat pembuangan sampah dan air limbah harus lebih dari 10 meter.

- 4) Menggunakan air yang direbus.
- 5) Mencuci semua peralatan masak dan makan dengan air yang bersih dan cukup.

Masyarakat membutuhkan air untuk keperluan sehari-hari terutama masyarakat pedesaan menurut PUPR Nomor 2 tahun 2024 memerlukan air dalam jumlah 60 liter/orang/hari, maka masyarakat menggunakan berbagai macam sumber air bersih menjadi air minum. Sumber-sumber air tersebut seperti :

1) Air hujan atau Penampungan Air Hujan (PAH)

Air hujan dapat ditampung kemudian dijadikan air minum. Tetapi air hujan ini tidak mengandung kalsium. Oleh karena itu, agar dapat dijadikan air minum yang sehat perlu ditambahkan kalsium di dalamnya.

2) Air sungai dan danau

Menurut asalnya sebagian dari air sungai dan air danau ini juga dari air hujan yang mengalir melalui saluran-saluran ke dalam sungai atau danau. Kedua sumber air ini sering disebut air permukaan.

3) Mata air

Air yang keluar dari mata air ini biasanya berasal dari air tanah yang muncul secara alamiah. Oleh karena itu, air dari mata air ini, bila belum tercemar oleh kotoran sudah dapat dijadikan air minum langsung, tetapi karena belum yakin apakah betul belum tercemar, maka sebaiknya air tersebut direbus terlebih dahulu sebelum diminum.

4) Air sumur dangkal

Air ini keluar dari dalam tanah, maka juga disebut air tanah. Dalamnya lapisan air ini dari permukaan tanah dari tempat yang satu ke tempat yang lain berbeda-beda. Biasanya berkisar antara 5 sampai dengan 15 meter dari permukaan tanah.

5) Air sumur dalam

Air ini berasal dari lapisan air kedua di dalam tanah. Dalamnya dari permukaan tanah biasanya di atas 15 meter. Oleh karena itu, sebagian

besar air minum dalam ini sudah cukup sehat untuk dijadikan air minum yang langsung (tanpa melalui proses pengolahan).

b. Kepemilikan jamban

Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh semua rumah tangga. Setiap hari manusia membuang kotorannya sehingga jika tidak di tampung dengan baik akan menyebabkan berbagai macam penyakit (Wirdawati & Komala Dewi, 2021).

Menurut (Notoatmodjo, 2014) suatu jamban disebut sehat apabila memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban.
- 2) Tidak mengotori air permukaan di sekitarnya.
- 3) Tidak mengotori air tanah di sekitarnya.
- 4) Menurut macam-macam kakus atau tempat pembuangan tinja yaitu :
 - a) Cubluk

Merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya (Permenkes No.3 Tahun 2014).

b) *Bore Hole latrines*

Bore hole latrines berupa lubang berdiameter 30-40 cm yang digali secara vertikal ke dalam tanah dengan alat khusus yang disebut auger sampai pada lapisan tanah liat dan berpasir dengan kedalaman 4-8 m. Dinding lubang dilapisi dengan susunan bambu agar tidak longsor. Diatas lubang diletakan lembaran plat sebagai tempat berpijak dan mempunyai lubang di tengah.

c) *Dug Well Latrine*

Merupakan pengembangan bore hole latrine. Dengan cara membuat lubang berdiameter kira-kira 75 cm dengan kedalaman 3-3.5 m. Pada

tanah yang berpasir kedalamannya cukup hanya 1,5-2 m. Lubang dapat dilapisi dengan bambu untuk mencegah runtuhnya tanah. Kemudian plat diletakkan di alas lubang dan ditutup dengan super struktur (rumah-rumahan).

d) *Septic tank*

Merupakan cara yang disukai individu atau rumah tangga dan lembaga yang memiliki suplai air yang cukup, septic tank merupakan pengolahan limbah cair rumah tangga yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini.

e) *Aqua Privy* (cubluk berair)

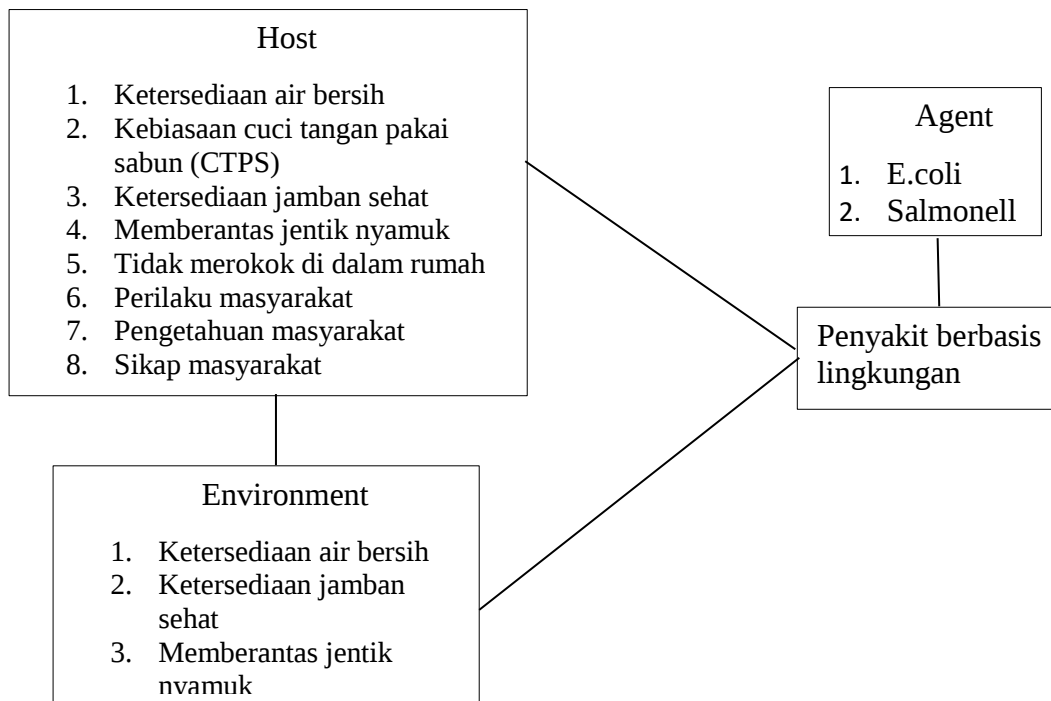
Fungsi aqua privy sama dengan septic tank dan telah banyak digunakan di berbagai negara. Kakus ini terdiri dari bak yang kedap air. Bentuk tankinya sirkuler atau persegi panjang yang dibuat dengan membuat lubang ke dalam tanah dengan diameter 80-120 cm sedalam 2,5-8 meter, dindingnya diperkuat dengan batu atau bata dan dapat disemen agar tidak mudah ambruk.

f) *Chemical closet Kloset*

Chemical closet Kloset ini terdiri dari tangki logam yang berisi cairan desinfektan yaitu kaustik soda. Ditambah juga dengan bahan penghilang bau. Tempat duduk diletakkan langsung di atas tanki. Tak adn yang boleh dimasukkan ke dalam kloset kecuali kertas toilet. Bila air dimasukan ke dalam kloset maka cairan kimia mengalami pengenceran dan kloset tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

E. Kerangka Teori

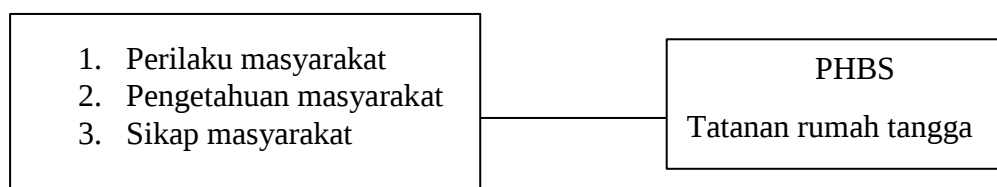
Berdasarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga menurut teori (Adha et al., 2024) dalam buku (Irwan, 2017) menjelaskan tentang Teori segitiga (*Triangle theory*) yang dijabarkan oleh John Gordon dan La Richt pada tahun 1950, model ini menggambarkan interaksi tiga komponen penyebab penyakit, yaitu manusia (*host*), penyebab (*agent*), dan lingkungan (*environment*).



Gambar 2.1 Kerangka Konsep
 Sumber : (Adha eyy al., 2024) dalam buku (Irwan, 2017)

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah kerangka antara konsep-konsep yang akan diamati atau di ukur melalui penelitian yang akan dilakukan(Notoadmojo,2012).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Definisi Operasional

Tabel 2.1
Definisi Oprasional

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Pengetahuan PHBS tatanan rumah tangga	Pengetahuanh responden dalam mengaplikasikan perilaku hidup bersih dan sehat bidang kesehatan lingkungan.	Wawancara	Kuesioner	1. Baik, jika responden dapat menjawab 8-10 pertanyaan dengan benar 2. Cukup, jika responden dapat menjawab 5-7 pertanyaan dengan benar 3. Kurang, jika responden dapat menjawab 0-4 pernyataan dengan benar	Ordinal
2.	Sikap	Kesiapan/kesiapan responden terhadap tindakan atau perlakuan mengenai PHBS	Wawancara	Kuesionr	1. Sikap positif, jika responden mendapat skor 40-50 (80% - 100%) 2. Sikap negtif, jika responden mendapat skor 20-39 (4% - 79%).	Ordinal
3.	Perilaku	Tindakan atau perilaku yang dilakukan menganai PHBS	Observasi,	Kuisisioner	1. Baik, jika responden dapat menjawab 8-10	Ordinal

			Wawancara		pertanyaan dengan benar 2. Cukup, jika responden dapat menjawab 5-7 pertanyaan dengan benar 3. Kurang, jika responden dapat menjawab 0-4 pernyataan dengan benar	
--	--	--	-----------	--	---	--